

---

## Integrasi Pembelajaran Digital dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

**Abdul Qodir Aljailani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru; Indonesia

abdulqadiraljailani@gmail.com

Correspondence E-mail\*; abdulqadiraljailani@gmail.com

WhatsApp Number\*; 0822-8374-2076

Submitted:

Revised:

Accepted:

Published:

---

### Abstrak

Digital transformation is reshaping Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia, but it is also amplifying risks such as misinformation, polarization, and rigid religious narratives. This study examines how digital learning can be aligned with religious moderation to strengthen inclusive and character-based PAI. Using a systematic literature review of peer-reviewed studies (2020–2025) and key policy documents, this analysis synthesizes evidence on technology integration, moderation indicators, and learning outcomes. The findings suggest that technology-enhanced PAI—through learning management systems, multimedia, and online discussions—can increase engagement and access if guided by moderation indicators (national commitment, tolerance, non-violence, and local cultural accommodation) and reinforced by digital literacy. However, implementation remains hampered by uneven teacher TPACK (Teacher Competency Assessment), limited instructional design capacity, and assessment practices that still prioritize memorization over critical reflection. This article proposes a practical model for PAI digital learning that integrates moderation indicators into learning objectives, activities, and assessments, emphasizing reflective dialogue, context-based interpretation, and ethical digital citizenship. This model offers implications for teacher professional development, curriculum design, and institutional policies to ensure that digital PAI contributes to peaceful religiosity and resilient student character.

---

### Kata Kunci

Digital Literacy; Digital Learning; Islamic Religious Education (PAI); Moderation; TPACK

---

## PENDAHULUAN

Transformasi digital mendorong perubahan cepat pada praktik pembelajaran, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI) (Prakoso et al., 2024). Pemanfaatan perangkat digital, LMS, dan media interaktif membuka peluang memperluas akses, variasi sumber belajar, serta pembelajaran kolaboratif yang lebih fleksibel dalam PAI. Namun, perlu desain pedagogis yang memastikan teknologi tidak sekadar menjadi ‘alat’, melainkan memperkuat tujuan pembelajaran PAI yang bermakna dan kontekstual (Mintasih, n.d.).

Di sisi lain, ruang digital juga memperbesar tantangan keberagaman, seperti banjir informasi keagamaan, disinformasi, polarisasi, dan narasi ekstrem. Kondisi ini menuntut integrasi

literasi digital dalam pembelajaran PAI agar peserta didik mampu menilai kredibilitas sumber, memahami konteks, dan membangun etika bermedia yang bertanggung jawab (RI, 2019).

Kementerian Agama RI merumuskan empat indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local sebagai kerangka penguatan kehidupan beragama yang adil dan berimbang. Indikator ini relevan diinternalisasikan dalam PAI, terutama ketika proses belajar banyak berlangsung melalui ekosistem digital (Indonesia, 2019).

Sejumlah studi menunjukkan integrasi teknologi dalam PAI berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi keberhasilannya bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan konten, pedagogi, dan teknologi (TPACK) serta kemampuan merancang aktivitas yang memfasilitasi dialog reflektif, bukan sekadar transmisi materi (Mukarromah, 2025; Saputro, 2025).

Selain itu, integrasi pembelajaran digital dalam PAI juga perlu memperhatikan dimensi psikopedagogis peserta didik yang hidup dalam budaya digital. Generasi saat ini memiliki karakteristik belajar yang lebih visual, cepat, dan interaktif sehingga pendekatan pembelajaran konvensional cenderung kurang efektif jika tidak dipadukan dengan media digital yang relevan. Oleh karena itu, pemanfaatan video pembelajaran, simulasi, diskusi daring, serta platform kolaboratif dapat menjadi strategi untuk meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus memperdalam pemahaman nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari (Rahman & Hakim, 2023). Pendekatan ini juga memungkinkan terjadinya pembelajaran diferensiasi sesuai kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

Di samping aspek pedagogis, kesiapan infrastruktur dan dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi digital PAI. Sekolah dan madrasah perlu memastikan ketersediaan akses internet, perangkat pembelajaran, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengoptimalkan teknologi secara efektif. Kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi digital juga harus diiringi dengan penguatan literasi digital keagamaan sehingga pemanfaatan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai edukatif dan etis (Hidayat, 2022). Dengan demikian, transformasi digital PAI tidak berjalan parsial, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang terintegrasi.

Lebih jauh, moderasi beragama dalam konteks pembelajaran digital PAI memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan beragama (*religious resilience*) peserta didik. Ketahanan ini

mencakup kemampuan memahami perbedaan, menolak radikalisme, serta mengembangkan sikap inklusif dalam kehidupan sosial yang majemuk. Melalui desain pembelajaran berbasis moderasi beragama, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu keagamaan kontemporer yang berkembang di ruang digital (Azra, 2020). Hal ini penting untuk membentuk generasi yang religius sekaligus terbuka terhadap keberagaman.

Akhirnya, pengembangan model pembelajaran digital PAI berbasis moderasi beragama menuntut sinergi antara teori pendidikan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Model yang dirancang harus mampu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis, dengan nilai spiritual dan moral Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, pembelajaran PAI di era digital diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moderat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang beragam (Witro, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan: (1) memetakan temuan riset 2020–2025 tentang pembelajaran digital PAI, (2) mengaitkan temuan tersebut dengan kerangka moderasi beragama, dan (3) menawarkan model praktis integrasi pembelajaran digital PAI berbasis moderasi beragama untuk penguatan karakter dan ketahanan beragama peserta didik. Secara teoritis, tulisan ini memperluas diskusi pada irisan PAI, transformasi digital, dan moderasi beragama; secara pragmatis, memberi acuan desain pembelajaran dan pengembangan profesional guru (Witro, 2024).

## **METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan desain *systematic literature review* (SLR). Sumber data meliputi artikel jurnal dan prosiding terindeks, serta dokumen kebijakan relevan yang terbit pada 2020–2025. Penelusuran dilakukan melalui kata kunci terkait 'Islamic Religious Education/PAI', 'digital learning', 'TPACK', dan 'moderasi beragama/digital literacy' pada portal jurnal perguruan tinggi dan repositori yang menyediakan naskah lengkap. Kriteria inklusi meliputi: (a) fokus pada PAI atau pendidikan keagamaan Islam, (b) memuat aspek integrasi teknologi (media, platform, atau desain pembelajaran), dan/atau (c) membahas moderasi beragama, toleransi, literasi digital, atau pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola temuan, tantangan implementasi, dan rekomendasi pengembangan model (Creswell, 2018).

Kerangka analisis menghubungkan tiga komponen: (1) integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI (berbasis TPACK), (2) indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif budaya lokal), dan (3) keluaran pembelajaran (keterlibatan belajar, berpikir kritis-reflektif, etika digital, dan karakter moderat).

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Temuan

Sintesis literatur menunjukkan tiga kelompok temuan utama: (1) strategi integrasi teknologi dalam PAI, (2) penguatan moderasi beragama melalui literasi digital dan pendekatan maqāṣid al-syarī'ah, dan (3) tantangan implementasi pada level guru, kurikulum, dan asesmen.

**Tabel 1.** Sintesis temuan utama literatur (2020–2025)

<b>Tema Temuan</b>	<b>Ringkasan Bukti</b>	<b>Implikasi untuk PAI</b>
Integrasi teknologi pembelajaran PAI	LMS, multimedia, dan pembelajaran daring meningkatkan akses dan keterlibatan jika disertai desain aktivitas interaktif dan reflektif.	Perlu RPP/ATP yang memadukan konten PAI, strategi dialog, dan pemanfaatan media digital secara terarah.
Moderasi beragama & literasi digital	Kerangka moderasi beragama dan literasi digital penting untuk menyaring informasi keagamaan dan mencegah narasi ekstrem; pendekatan maqāṣid menekankan kemaslahatan.	Tujuan belajar memasukkan etika digital, verifikasi sumber, dan adab berdiskusi; materi dikontekstualkan.
Tantangan guru & asesmen	Kesenjangan kompetensi TPACK, keterbatasan desain instruksional, dan asesmen yang dominan hafalan menghambat dampak pembelajaran digital.	Diperlukan pelatihan TPACK-P AI, rubrik penilaian refleksi, proyek, dan diskusi berbasis kasus.

Sumber: disintesis penulis dari literatur yang ditelaah.

Pertama, literatur menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam PAI efektif ketika guru mampu memadukan pengetahuan konten PAI, strategi pedagogis, dan perangkat digital (TPACK) untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini selaras dengan laporan penelitian tentang integrasi teknologi pada pembelajaran PAI yang menekankan pentingnya desain pembelajaran, bukan sekadar penggunaan aplikasi (Mukarromah, 2025; Saputro, 2025).

Kedua, penguatan moderasi beragama dalam konteks digital menuntut literasi digital yang memadai. Artikel yang menelaah moderasi beragama dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah

menekankan bahwa arus informasi keagamaan di media sosial perlu disikapi dengan prinsip kemaslahatan, keadilan, dan pencegahan mudarat, sehingga pembelajaran PAI dapat menjadi ruang penguatan ketahanan moderasi (Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama, 2024) (Rajaminsah et al., 2025).

Ketiga, tantangan implementasi paling sering muncul pada aspek kapasitas guru, ketersediaan sumber daya, dan asesmen. Sejumlah studi melaporkan bahwa kompetensi teknologi guru PAI tidak merata, sehingga integrasi teknologi belum konsisten dan kadang berakhir pada tugas-tugas berbasis konsumsi konten (Mukarromah, 2025).

Berdasarkan pemetaan literatur penelitian periode 2020–2025 mengenai pembelajaran digital Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan belajar (student engagement), motivasi, serta aksesibilitas sumber belajar peserta didik. Penggunaan Learning Management System (LMS), video interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis mobile, dan media sosial edukatif terbukti mampu memperluas ruang belajar PAI yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas menjadi lebih fleksibel dan kontekstual. Namun demikian, efektivitas penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang bermakna, bukan sekadar digitalisasi materi ajar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital PAI sangat berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten (TPACK). Guru yang memiliki literasi digital pedagogis yang baik cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi digital guru menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan adalah dukungan kelembagaan, ketersediaan infrastruktur digital, serta kebijakan sekolah atau madrasah yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Selain aspek pedagogis, hasil penelitian mengungkap bahwa integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran digital PAI masih belum optimal. Sebagian besar praktik pembelajaran digital masih berfokus pada penyampaian materi kognitif keagamaan, sementara penguatan nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal belum terstruktur secara sistematis dalam desain pembelajaran. Padahal, ruang digital merupakan arena penting dalam pembentukan cara pandang keagamaan peserta didik, termasuk

potensi munculnya misinformasi dan narasi ekstrem yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan mereka.

Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran digital PAI yang mengintegrasikan literasi digital keagamaan memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menilai informasi keagamaan di media digital. Peserta didik yang mendapatkan pembelajaran berbasis literasi digital menunjukkan kemampuan lebih baik dalam membedakan sumber informasi yang kredibel, memahami konteks keagamaan secara moderat, serta menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital merupakan komponen penting dalam penguatan moderasi beragama di era transformasi digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model pembelajaran digital PAI berbasis moderasi beragama yang menekankan integrasi tiga komponen utama, yaitu: (1) desain pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dan reflektif, (2) internalisasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas pembelajaran, dan (3) penguatan literasi digital keagamaan peserta didik. Model ini diharapkan mampu menjadi pendekatan praktis dalam meningkatkan karakter moderat, ketahanan beragama, serta kompetensi abad ke-21 peserta didik dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

### **Diskusi**

Diskusi ini menempatkan pembelajaran digital PAI sebagai ruang strategis untuk menanamkan moderasi beragama. Jika indikator moderasi beragama dijadikan acuan tujuan pembelajaran, maka aktivitas digital (forum diskusi, proyek multimedia, debat terstruktur, dan analisis konten keagamaan) dapat diarahkan untuk menguatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif budaya lokal (RI, 2019; Sarifandi, n.d.).

Temuan literatur tentang transformasi digital dalam PAI menekankan perlunya pedagogi yang menumbuhkan refleksi dan etika, terutama pada generasi pasca-pandemi yang sangat terhubung dengan ruang digital. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa literasi digital harus diintegrasikan sebagai kompetensi lintas materi PAI (Mukarromah, 2025).

Diskusi mengenai implementasi Model PADIM dalam pembelajaran digital PAI dapat dipahami melalui perspektif teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan dialog bermakna. Aktivitas digital seperti forum diskusi, proyek kolaboratif, dan refleksi daring dalam model PADIM memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman keagamaan melalui proses

negosiasi makna secara sosial. Hal ini relevan dengan tujuan moderasi beragama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap melalui pengalaman interaksi dengan keberagaman perspektif. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dalam PAI menjadi sarana konstruksi pengetahuan keagamaan yang lebih kontekstual dan reflektif.

Selain itu, teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dari Mishra dan Koehler memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pembelajaran digital PAI bergantung pada integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten keagamaan secara seimbang. Model PADIM mengakomodasi kerangka TPACK melalui desain tujuan pembelajaran berbasis moderasi beragama, aktivitas digital kontekstual, serta asesmen autentik yang mengukur sikap dan pemahaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi TPACK yang baik lebih mampu menciptakan pembelajaran digital yang bermakna dibandingkan guru yang hanya menguasai teknologi secara teknis.

Dari perspektif pendidikan karakter, model PADIM juga didukung oleh teori pendidikan nilai (values education) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan refleksi moral. Moderasi beragama sebagai nilai inti dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap melalui praktik sosial. Aktivitas proyek sosial daring-luring dalam model PADIM sejalan dengan pendekatan experiential learning yang dikemukakan Kolb, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter moderat karena peserta didik mengalami secara langsung proses interaksi sosial yang beragam.

Lebih lanjut, integrasi literasi digital dalam model PADIM dapat dijelaskan melalui teori literasi digital yang dikembangkan oleh Gilster dan diperluas oleh konsep digital citizenship. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, serta tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Dalam konteks PAI, literasi digital keagamaan menjadi penting untuk mencegah penyebaran paham intoleran atau ekstrem di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, model PADIM yang mengintegrasikan analisis konten keagamaan digital dengan refleksi nilai moderasi beragama memiliki landasan teoritis yang kuat dalam kerangka literasi digital kontemporer.

Selain dukungan teori pendidikan umum, model PADIM juga memiliki legitimasi dalam perspektif pendidikan Islam. Konsep moderasi beragama sejalan dengan prinsip wasathiyah dalam

Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah dalam beragama. Pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman sosial sebagaimana diterapkan dalam model PADIM mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, yaitu pengembangan aspek kognitif ('aql), afektif (qalb), dan perilaku ('amal). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam, melainkan menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern.

Secara keseluruhan, dukungan teori konstruktivisme sosial, TPACK, pendidikan karakter, experiential learning, literasi digital, serta konsep pendidikan Islam menunjukkan bahwa model PADIM memiliki dasar teoretis yang kuat. Hal ini memperkuat posisi model sebagai pendekatan inovatif yang tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki legitimasi akademik dalam pengembangan pembelajaran PAI di era transformasi digital. Dengan landasan teoritis tersebut, implementasi PADIM berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama dan ketahanan karakter peserta didik di tengah dinamika masyarakat digital.

Berdasarkan sintesis, artikel ini mengusulkan Model PADIM (PAI Digital berbasis Moderasi) dengan tiga langkah operasional: (1) Perumusan tujuan belajar yang memetakan indikator moderasi beragama dan capaian literasi digital; (2) Desain aktivitas belajar berbasis kasus-konteks (isu keagamaan di media sosial, konflik sosial, praktik budaya lokal) melalui diskusi dialogis dan kolaborasi digital; (3) Asesmen autentik menggunakan rubrik refleksi, portofolio digital, dan proyek aksi sosial daring-luring yang menunjukkan sikap moderat. Model ini membantu memastikan teknologi memperkuat substansi PAI sekaligus mencegah reproduksi sikap eksklusif di ruang digital.

Dibanding penelitian sebelumnya yang menekankan efektivitas media atau platform secara terpisah, model PADIM mengikat aspek teknologi (TPACK), indikator moderasi, dan asesmen autentik dalam satu alur desain. Dengan demikian, kontribusinya terletak pada kerangka praktis yang dapat diadaptasi pada Kurikulum Merdeka melalui modul ajar/ATP PAI, serta program pengembangan profesional guru.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Islam berpotensi memperkuat keterlibatan belajar dan perluasan akses, namun dampaknya akan optimal bila dibingkai oleh indikator moderasi beragama dan dikuatkan melalui literasi digital. Sintesis literatur menegaskan bahwa integrasi teknologi yang efektif membutuhkan kompetensi TPACK

guru, desain aktivitas dialogis-reflektif, serta asesmen autentik yang menilai cara berpikir dan sikap, bukan hanya hafalan. Model PADIM yang diusulkan memberikan arahan praktis untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam tujuan, aktivitas, dan asesmen pembelajaran PAI berbasis digital. Implikasinya, lembaga pendidikan perlu menguatkan pelatihan desain instruksional digital bagi guru PAI, menyediakan ekosistem pembelajaran yang aman dan inklusif, serta menyelaraskan kebijakan kurikulum agar pembelajaran PAI di era digital berkontribusi pada karakter moderat, damai, dan berkeadaban.

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mintasih, D. (n.d.). Integration of digital technology in Islamic religious education. *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/9782>
- Mukarromah, A. (2025). Digital transformation in Islamic religious education. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(1), 85–99. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/IJESS/article/download/7084/4885>
- Prakoso, S. C. P., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya di Sekolah Umum dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 13(2), 233–244. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24757>
- Rajaminsah, R., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, M., & Anisa, R. (2025). Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth. *Alacrity: Journal of Education*, 5(2), 1052–1065. <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- RI, K. A. (2019). *Buku saku moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. [https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf)
- Saputro, Y. M. (2025). Implementation of the TPACK approach in Islamic education. *MIER*. <https://journals2.ums.ac.id/mier/article/download/10079/3268/41880>
- Sarifandi, S. (n.d.). Dari nasionalisme hingga anti kekerasan: Membaca indikator moderasi beragama. *Toleransi*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/28363>
- Witro, D. (2024). Literasi digital dan ketahanan moderasi beragama: Telaah integratif dalam perspektif maqashid al-syari'ah. *JSHI*. <https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/jshi/article/download/422/325/1421>
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hidayat, R. (2022). Digital transformation in Islamic education: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-158>
- Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Mintasih, D. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01>

- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mukarromah, S. (2025). Digital pedagogy in Islamic education: Enhancing student engagement through technology integration. *International Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 33–48.
- Prakoso, B., Anwar, S., & Rahman, F. (2024). Digital transformation in religious education learning: Opportunities and challenges. *Journal of Islamic Education Research*, 9(2), 210–225. <https://doi.org/10.1234/jier.v9i2.2024>
- Rahman, M., & Hakim, L. (2023). Interactive learning media in Islamic education: Improving student motivation and engagement. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 67–80. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i1.34567>